RUNTUHNYA SISTEM KAPITALIS MENUJU SISTEM EKONOMI ISLAM MENDUNIA[658]

Abdul Jalil[659]

PENDAHULUAN

Krisis utang yang membanjiri Negara-negara Eropa, bahkan sebagian sampai pada kategori *failed state*. Munculnya gerakan *Occupy Wall Street*, menduduki *Wall Street* sebagai simbol perlawanan hegemoni kapitalisme dalam sistem perekoomian global. *Wall Street* diartikan simbol kerakusan perbankan dan perusahaan multinantional yang telah menggerus keuntungan ditengah-tengah proses liberalisasi atas nama demokrasi di seluruh penjuru dunia serta peranan *wall street* dalam menciptakan kekacauan ekonomi dan keuangan dewasa ini.

Kapitalisme klasik meyakini melalui jargon utamanya *"laisses faire"* dan *"Invisible hand"* dapat menciptakan kondisi pasar yang efisien dan distribusi pendapatan yang merata, tetapi fakta yang terjadi adalah ketimpangan pendapatan dan ketidakadilan ekonomi serta kepincangan antara sektor keuangan dan sektor riil. Aktivitas ekonomi hanya bertumpuk pada angka-angka keuangan yang tidak tercermin dalam aktivitas ekonomi riil.

Sistem kapitalisme telah melahirkan malapetaka ekonomi berupa serangkaian krisis sepanjang abad 20 dan terus berlanjut di abad 21 (Makhlani, 2012; Roy Davies dan Glyn Davies, 1996), mulai krisis keuangan Jepang dan Jerman di tahun 1920, sepuluh tahun berikutnya dikenal dengan krisis Great Depressin (1930), pada tahun 1940 berupa krisis moneter Prancis, Hungaria, dan Jerman, di tahun 1970 krisis perbankan di Inggris dan krisis Euro akibat pelepasan sistem "Breton Wood, pada saat ini kegiatan spekulasi merajalela, pada tahun 1980 juga terjadi krisis utang Polandia dan Mexico, 1990 krisis keuangan mexico, 1998 krisis keuangan Asia tenggara termasuk Indonesia, tahun 2008 krisis keuangan Amerika Serikat, dan pada tahun 2011 sampai sekarang krisis utang Eropa. Artinya krisis yang muncul ini berangkat dari rahim kapitalisme, yaitu siklus yang akan terjadi akibat dari sektor moneter yang penuh spekulasi mendominasi aktivitas perekonomian (Burhanuddin, 2011).

---

[658] Tema ini terinspirasi dari makalah Dr Makhlani ketika menyampaikan public lectur di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta tertanggal 23 Februari 2012

[659] Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2012 konsentrasi Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syari'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu ekonomi modern muncul dan berkembang dari rahim peradaban Barat yang sangat sekularistik. Perkembangan peradaban Barat dimulai dengan gerakan" pencerahan". Mereka menolak memasukkan unsur agama dalam penentuan asumsi-asumsi dasarnya, akibatnya ekonomi berkembang menjadi ilmu bebas nilai dan moral. Penentuan kebenaran hanya didasarkan pada pertimbangan paham utilitarianisme, positivisme, empirisme, dan materialism.

Ekonomi Islam memasukkan variable agama dan etika dalam asumsi-asumsi dasarnya. Agama menjadi *guide* dan filter utama dalam sistem ekonomi, baik pada aspek sebagai pelaku maupun mekanismenya. Konstruksi ekonomi Islam tidak berada posisi antitesa dari Kapitalisme dan Sosialisme, karena perlu diakui dua sistem tersebut ada unsur-unsur benarnya dan telah berkontribusi pada kemajuan peradaban saat ini tanpa melupakan sisi destruktifnya.

Problem yang banyak muncul bahwa kehadiran ekonomi Islam di pasar, tidak selamanya sebagai sebuah solusi, sehingga dibutuhkan sebuah gerakan dan sosialisasi pentingnya menjadi nasabah pengguna bank syari'ah. Ekonomi merupakan bagian dari ajaran Islam, oleh karenanya, ekonomi terwujud jika ajaran Islam diyakini dan dilaksanakan secara holistik.

Tulisan ini hendak mendeskripsikan dimana posisi ekonomi dengan sistem kapitalisme dan ekonomi yang berbasis syari'ah, tentu harapan dari kajian ini tidak lagi sebuah penilaian yang subyektif selaku penulis dan umunya sebagai muslim, tetapi ingin mendudukkan secara bijak berdasarkan data yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Geneologi Krisis di Indonesia Sebuah Penjajakan Awal

Sebagai sebuah negara yang perekonomiannya terbuka, Indonesia tak luput dari imbas dinamika pasar keuangan global. Termasuk pula imbas dari krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat, yang menerpa negara-negara lainnya, dan kemudian meluas menjadi krisis ekonomi secara global yang dirasakan sejak semester kedua tahun 2008. Menurut Luc Leaven dan Valencia (2008) selama periode 1970 sampai 2007 telah terjadi 429 krisis yang dibagi menjadi 124 krisis perbankan, 208 krisis nilai tukar, 63 krisis utang luar negeri, 26 *twin crisis* (Hasna Maliha, 2011)[660], dan 8 *triple crisis*[661].

[660] *Twin Crisis* adalah krisis yang terjadi apabila krisis perbankan terjadi secara bersamaan dengan krisis nilai tukar, ketika krisis perbankan terjadi pada tahun t dan krisis mata uang pada tahun t-1 dan t + 1

[661] *Triple Crisis* adalah krisis yang terjadi apabila krisis perbankan, krisis nilai tukar, dan krisis utang luar negeri terjadi secara bersamaan dengan krisis nilai tukar, ketika krisis perbankan terjadi pada tahun t, krisis mata uang pada (t-1, t + 1) dan krisis pembayaran hutang pemerintah pada (t-1, t +1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Boyd *et.al* (2009) mengklasifikasikan krisis menurut masing-masing Negara yang diambil berdasarkan penelitian Kunt-Demirguc dan Detragiache (2005); Caprio *et.al* (2005); Reinhart dan Rogoff (2008); Laeven dan Valencia (2008).

Fenomena krisis di Indonesia yang berdampak signifikan, utamanya krisis moneter 1997-1998, diantara dampak yang ditimbulkan bagi industry perbankan syari'ah adalah ditutupnya 16 bank setelah terjadi *rush* besar-besaran oleh nasabah bank tersebut sehingga kehilangan likuiditasnya. Termasuk inflasi yang melonjak menjadi 77,6%, pertumbuhan ekonomi yang merosot sampai -13,2% (Hatta dalam Ascarya, 2008) dan juga depresiasi yang onilai tukar rupiah yang mencapai angka 10.000,-/dolar AS menyebabkan terjadinya krisis perbankan karena bangkrutnya beberapa bank swasta yang gagal membayar pinjamannya dalam bentuk mata uang asing (US Dollar). Krisis keuangan tahun 1997 juga dirasakan dampaknya sebagian Negara Asia lainnya, diantaranya: Thailand, Malaysia, Singapura, Philipina, Korea Selatan. Anehnya, krisis ini tidak melebar ke bagian dunia yang lain dan berdampak lokal. Sedangkan krisis di tahun 2007-2008 dimulai dari Amerika dan meluas ke hamper seluruh belahan dunia. Bursa saham juga berjatuhan, perusahaan-perusahaan multinasional juga bangkrut. Banyak perusahaan di AS yang melakukan pengurangan pekerja. Akibat krisis keuangan di AS, para investor portofolio di bursa saham menarik dananya. Akibatnya bursa saham jatuh dan kini nilai tukar mata uang asing ikut jatuh pula. Bahkan nilai tukar rupiah terhadap dolar sempat mencapai level Rp 12.650,- per Dolar AS pada 24 November 2008. Begitu pula dengan IHSG pada periode yang sama mengalami depresiasi sebesar 42%.

Kaminsky et.al (2008) menyatakan bahwa tidak ada krisis yang terjadi secara mendadak. Ancaman akan datangnya krisis dapat dideteksi dengan melihat pergerakan indicator-indikator perekonomian, seperti: posisi neraca pembayaran, pertumbuhan ekonomi, inflasi nilai tukar, suku bunga, dan jumalah uang beredar. Krisis di sector perbankan ini berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan berbagai aktivitas yang biasa dilakukan oleh indutri perbankan.

Menurut data BI (2010), International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, yang pada akhirnya berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kemudian bagaimana dampak guncangan sistem keuangan global ini terhadap industri perbankan syariah di Indonesia?

Eskposure pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat sofistikasi transaksi yang tinggi; adalah dua faktor yang dinilai telah 2 bulan pertama di tahun 2009 jaringan pelayanan bank syariah mengalami penambahan sebanyak 45 jaringan kantor. Hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini sudah ada 1492 kantor cabang bank konvensional yang memiliki layanan syariah. Secara geografis, penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah menjangkau masyarakat di lebih dari 89 kabupaten/kota di 33 propinsi.

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, Net Performing Financing di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun.

Sekali lagi industri perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (baca ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2009.

Perbankan syariah nasional pada tahun 2009 diperkirakan masih akan berada dalam fase *high-growth*-nya. Proyeksi pertumbuhan optimis pada 2009 diperkirakan mencapai 75% dengan pencapaian total aset Rp. 87 triliun, sebagaimana ditetapkan dalam Grand Strategy Pengembangan Pasar Perbankan Syariah yang telah dirumuskan oleh Bank Indonesia. Optimisme tersebut didasarkan kepada asumsi, bahwa faktor-faktor yang mempercepat pertumbuhan industri perbankan syariah akan dapat dipenuhi, antara lain: realisasi konversi beberapa UUS (Unit Usaha Syariah) menjadi BUS (Bank Umum Syariah), implementasi UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah; implementasi UU No. 19 Tahun 2008 tentang SBSN mampu memberikan semangat industri untuk meningkatkan kinerjanya, dukungan dari Amandemen UU Perpajakan sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah melalui peran investor asing, iklim dunia usaha yang tetap kondusif di tengah aktivitas Pemilu, meningkatnya pemahaman masyarakat dan preferensi untuk menggunakan produk dan jasa bank syariah, serta realisasi penerbitan *Corporate* SUKUK oleh bank syariah untuk memperkuat *base capital* perbankan syariah.

Dengan positioning khas perbankan syariah sebagai ***beyond banking***, yaitu perbankan yang menyediakan produk dan jasa keuangan yang lebih beragam serta didukung oleh skema keuangan yang lebih bervariasi, kita yakin bahwa di masa-masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah. Dan pada gilirannya hal tersebut akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional, bersama-sama secara sinergis dengan bank konvensional dalam kerangka *Dual Banking System* (sistem perbankan ganda) Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Ekonomi di Tinjau dari Aspek Sejarah

Dalam sejarah perkembangan ekonomi dari masa ke masa, sekilas menghendaki pertumbuhan industri perbankan berbasis syari'ah mengalami masa depan yang cerah, meskipun menurut data yang terakhir, pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan syari'ah belum memenuhi target yang dikehendaki.

Pada masa sebelum masehi atau Zaman Yunani, misal **Plato**, pada masa ini muncullah Teori dan Pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan, ide *state*, *justice*, *division of labors*. **Aristoteles:** *communal* dan *private property*, nilai dan pertukaran; pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin (570-661 M) prinsip-prinsip dalam perdagangan, keadilan, riba, *maysir*, *gharar*, pendapatan Negara, Baitul maal dan yang lain; pada tahun 661-1500 M dengan tokohnya Umayya, Abbassiya, dan Andalusia, pengikut generasi ini antara lain: Abu Yususf, Imam As-Syaibani, Abu Ubaid, Yahya bin Umar, al-Ghazali, Ibn Hazm, Nizm al-Mulk, Ibnu Taimiyah, Ibn Khaldun, Asy-Syatibi, dan al-Maqrizi; pada tahun 1700-1900 M sering disebut masa Ekonomi Klasik dan Marx, tokohnya adalah Adam Smith, Thomas Robert Malthus, David Recardo, Jean Baptiste Say, Jhon Stuart Mill dan yang lain; Pada tahun 1900 M yang disebut masa NeoKlasik, dengan tokohnya Alfred Marshall, John Maynard Keynes, dan yang lain; pada tahun yang sama 1900 M juga lahir dan disebut golongan Pemikir Ekonomi Islam Kontemporer dengan tokohnya, antara lain: Abu A'la al-Maududi, Muhammad Baqir al-Sadr, Umar Chapra, Monzer Kahf, Muhammad Nejatullah Siddiqi, Mahmud Taleghani, Muhammad Anas Zarqa, M.A Mannan, dan yang lain (Euis, 2010).

Pada masa peradaban Islam, pembahasan ekonomi terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan moral etika-, namun saat ilmu ekonomi erkembang di Barat, justru nilai agama dikeluarkan sebagai variable penting dalam pembentukan asumsi-asumsi dasarnya. Ini tidak terlepas dari nilai sekularisme yang dianutnya.

Bagan Sistem Ekonomi (Munrochim, dkk 2010)

Faktor	Islam	Kapitalisme	Sosialisme
Landasan Filosofi	Peranan individu dalam bingkai sebagai Khalifah Allah di dunia dengan tujuan untuk mencapai falah di dunia dan	Utilitarianisme, individualism berdasarkan prinsip *Laissez faire*	Dialectikal-Material

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	akhirat		
Kepemilikan	Allah Pemilik Mutlak, dan manusia memiliki hak terbatas dan bertindak atas nama amanat	Manusia memiliki kepemilikan mutlak	Menghapus kepemilikan individu dan yang ada adalah kepemilikan umum
Pemanfaatan	Pemanfaatan mengikuti ketentuan Allah	Manusia bebas memanfaatkan demi motif keunungan dan utilitarianisme	Manusia bebas memanfaatkannya tetapi dalam kerangka kepentingan umum
Peran Individu dan Negara dalam pemanfaatan Sumber Daya	Individu dan Negara memiliki porsi peran masing-masing untuk mewujudkan kemaslahatan	Peran mutlak individu tanpa intervensi negara	Negara memiliki peran mutlak
Distribusi Pendapatan/kepemilikan	Berdasarkan pada pasar, pemerintah dan masyarakat	Berdasarkan pada mekanimse pasar	Peran pemerintah secara dominan

Perkembangan ekonomi Islam di dunia Islam tidak terlepas dari pengaruh gerakan Islamisasi Ilmu yang dilakukan pada tahu 1970an oleh sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu. Gagasan Islamisasi ilmu identik dengan dua intelektual muslim, yaitu Alatas dan al-Faruqi. Al-Faruqi cenderung menerima konstruksi ilmu modern dengan syarat memasukkan prinsip-prinsip Islam edalamnya dan mengeliminasi unsure sekularismenya. Sementara alatas terlihat lebih menekankan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pada penggalian genuitas tradisi yang berkembang pada zaman kejayaan Islam.

Menurut Aslam Haneef ada tiga kelompok dalam pemikiran ekonomi Islam:*pertama,* para ahli hukum yang menulis tentang ekonomi Islam dengan pendekatan legalistic dan terkonsentrasi pada isu-isu seperti riba dan bunga, zakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan dan pembangunan; *kedua,* kelompok pemikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pandangan ortodok para ahli hokum. Kelompok ini berusaha menafsirkan sumber-sumber utama Islam sebagai bentuk reaksi atas persoalan kontemporer; dan *ketiga,* kelompok hasil didikan Barat. Dalam analisisnya, mereka menggunakan teknik yang berasal dari teknik yang berasal dari pendidikan ekonomi Barat untuk mengembangkan disiplin ekonomi Islam yang sehat dan tercampur dengan ajaran ekonomi Barat (Mohamad Aslam Haneef, 2000.

Adapun kegiatan pemikiran ekonomi di dunia Islam setidaknya mengambil dua pola, yaitu **pola ideal** yakni system ekonomi Islam yang lebih komprehensif dan holistic sebagai agenda jangka panjang dan hal ini diupayakan secara terus menerus; dan **pola pragmatis**, yaitu mengembangkan system yang bersifat parsial dan satu aspek saja, dalam hal ini lembaga keuangan dan perbankan syari'ah (Euis, 2005).

Ilmu ekonomi Islam memandang bahwa permasalahan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu 1) *Science of Economics* (ilmu ekonomi), dan 2) *Doctrine of Economics* (doktrin ilmu ekonomi). Dalam "Iqtisoduna" karya Muhammad Baqir as-Sadr dan telah dikuti oleh Adi Warman Karim (2010) bahwa perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada filosofi ekonomi (doctrine), bukan pada ilmu ekonomi (science). Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islami dan batas-batasan syari'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis yang dapat digunakan. Jadi ekonomi islam bukan hanya sekedar ilmu tetapi sebuah system kehidupan yang didalamnya juga berbicara ilmu. Proses integrasi doktrin dan ilmu ini didasari pada paradigma hidup tidak hanya berhenti di dunia, tetapi berlanjut pada kehidupan akhirat.

Ada tiga fenomena menarik yang berkembang di Negara-negara Barat, yaitu (IFSL Research, 2010): *pertama,* pertumbuhan umat Islam yang cukup pantastis di Negara Amerika dan Eropa. Menurut hasil penelitian Pew Research Centre menemukan bahwa agama Islam adalah agama yang mengalami pertumbuhan paling pesat di Amerika dan eropa. Dalam 30 tahun terakhir, jumlah umat Islam dunia meningkat 300% atau sekitar 1,57 miliar jiwa. Artinya satu dari empat penduduk dunia adalah seorang muslim; *kedua,* perkembangan produk halal sebagai industri baru. Pertumbuhan populasi muslim yang saat ini sudah mencapai 25% dari penduduk dunia, tentunya akan berpengaruh terhadap kebutuhan konsumsi produk-produk halal. Mereka tidak hanya butuh makanan sehat dan bergizi, tetapi juga harus halal; *ketiga,* meningkatnya minat Negara-negara Barat dan Eropa untuk mengembangkan system keuangan dan perbankan syari'ah. Inggris memposisikan sebagai pusat pengembangan keuangan syari'ah di Eropa. Saat ini sudah terdapat 22 Perbankan Syari'ah yang beroperasi di Inggris. 6 yang full syari'ah dan sisanya masih *Islamic window.* Negara itu sudah menerbitkan sukuk, sedangkan di Amerika sudah terdapat 9 bank syari'ah. Australia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki 4 bank syari'ah diikuti Perancis terdapat 3 bank syari'ah dan Jerman serta Rusia masing-masing 1 bank syari'ah.

Dengan trend seperti diatas, dengan sendirinya akan membuka peluang dunia barat dan Eropa untuk memahami dunia Islam dan jaran-ajarannya, khususnya dalam bidang ekonomi syari'ah. Sistem ekonomi islam secara berlahan-lahan diterima sebagai sebuah system ekonomi yang universal dan tentu bisa diharapkan dapat menyelesaikan persoalan ekonomi umat manusia.

Masa Depan Bank Syari'ah di Indonesia

Market share bank syariah di Indonesia saat ini, relatif masih kecil, belum mencapai 2 % dari total asset bank secara nasional. Menurut Siti Fajriyah, salah seorang Deputi Gubernur Bank Indonesia, jumlah nasabah Bank syariah saat ini, baru sekitar 3 juta orang. Padahal jumlah umat Islam potensial untuk menjadi *customer* bank syariah lebih dari 100 juta orang. Dengan demikian, mayoritas umat Islam belum berhubungan dengan bank syariah.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa umat Islam belum berhubungan dengan bank-syariah, antara lain *Pertama*, Tingkat pemahaman dan pengetahuan umat tentang bank syariah masih sangat rendah. Masih banyak yang belum mengerti dan salah faham tentang bank syariah dan menggangapnya sama saja dengan bank konvensional, Bahkan sebagian ustaz yang tidak memiliki ilmu yang memadai tentang ekonomi Islam (ilmu ekonomi makro;moneter dan teknis perbankan) masih berpandangan miring tentang bank syariah, karena kurang informasi keilmuan tentang bank syariah. *Kedua,* Belum ada gerakan bersama dalam skala besar untuk mempromosikan bank syariah. *Ketiga*, Terbatasnya pakar dan SDM ekonomi syari'ah. *Keempat,* Peran pemerintah masih kecil dalam mendukung dan mengembangkan ekonomi syariah. *Kelima,* Peran ulama, ustaz dan dai' masih relatif kecil. Ulama yang berjuang keras mendakwahkan ekonomi syariah selama ini terbatas pada DSN dan kalangan akademisi yang telah tercerahkan. Bahkan masih banyak anggota DSN yang belum menjadikan tema khutbah dan pengajian tentang bank dan ekonomi syariah. *Keenam,* para akademisi di berbagai perguruan tinggi, termasuk perguruan Tinggi Islam belum optimal. *Ketujuh*, peran ormas Islam juga belum optimal membantu dan mendukung gerakan bank syariah. Terbukti mereka masih banyak yang berhubungan dengan bank konvensional. *Kedelapan*, Bank Indonesia sangat tidak serius mengembangkan bank syariah. Meski telah ada direktorat bank syari'ah dan berbagai kebijakan (regulasi) yang mendukung lewat PBI, namun dari sisi alokasi dana untuk edukasi, sosialisasi dan promosi masih sangat minim. Sehingga dana promosi sebuah bank swasta, jauh lebih besar dari biaya promosi total/seluruh bank syariah yang jumlahnya lebih dari 21 bank syariah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ada PKES (Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah), namun gerakannya sangat kecil dan terbatas, personilnya juga sangat sedikit. Mestinya Bank Indonesia menumbuhkan 100 atau malah 1.000 PKES di Indonesia, bukan hanya satu PKES dengan personil yang terbatas. Cara menumbuhkannya, Bank Indonesia harus mensupport dana kepada lembaga-lembaga Kajian Bank Syariah dan forum-forum studi bank syariah dengan penggunaan dana yang dapat dipertanggung jawabkan dan kegiatan yang digelar benar-benar signifikan untuk mendorong percepatan perkembangan bank syariah. Kita sanggup sebagai kordinatornya untuk menumbuhkan PKES-PKES baru diberbagai kota strategis. Hasil kegiatan lembaga-lembaga harus dapat diukur dan dibuktikan efektifitasnya dalam mendorong pertumbuhan asset bank syariah.. Mereka dipasang target. Lembaga-lembaga Kajian dan Forum-Forum itu dapat dijadikan sebagai corong dan ujung tombak pengembangan bank syariah, sebagaimana halnya PKES.

Organisasi seperti Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), menjadi keniscayaan bagi Bank Indonedia untuk memberikan bantuan dananya, agar IAEI bisa lebih dinamis dan proaktif mensosialisasikan bank syariah, baik di dunia kampus, pejabat pemerintah, ulama, hartawan, pengusaha dan masyarakat luas. Lebih separoh program kegiatan IAEI bertujuan mempromosikan bank syariah dan meningkatkan asset bank-bank syariah. Namun IAEI tidak memiliki dana untuk bergerak, akhirnya sulit melaksanakan kegiatan promosi bank syariah.

Bank Indonesia juga harus mendukung pembentukan organisasi dai' ekonomi syariah. Setiap da'i memiliki ribuan jamaah. Bila mereka telah memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang bank syariah, maka fatwa-fatwa mereka tidak lagi datar memandang bank syariah, tetapi secara mantap dan penuh keyakinan ilmiah mengharamkan bunga bank. Umumnya da'i belum memahami dampak bunga bank yang sangat mengerikan bagi perekonomian negara dan dunia. Maksudnya, belum banyak training serius yang diikuti ulama tentang dampak bunga secara empiris dan fakta ilmiah berdasarkan teori ekonomi modern. Bila ada 60.000 ulama yang bergerak secara serentak, maka akan terjadi booming hebat bagi pertumbuhan bank-bank syariah.

Selain itu, perlu diperhatikan Bank Indonesia, bahwa selama ini para dosen ekonomi syariah sering diundang untuk memberikan seminar dan ceramah di kampus-kampus, di ormas Islam, tetapi seringkali dosen ekonomi Islam tersebut sama sekali tidak diberi honor oleh panitia karena keterbatasan dana panitia pelaksana. Mengandalkan semangat jihad untuk memerangi riba tidak cukup dengan semangat saja, tanpa alat dan senjata. Senjata itu antara lain adalah dana.

Fakta membuktikan bahwa biaya untuk mengembangkan bank syariah oleh Bank Indonesia masih sangat kecil, sehingga dalam berbagai momentum promosi bank syariah, sumbangan Bank Indonesia masih sangat kecil. Kalau Bank Indonesia mau mengalokasikan sedikit dana untuk pengembangan bank syariah, niscaya market share

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank syariah tidak seperti sekarang ini, belum 2 %. Kecilnya market share ini sebagian besar disebabkan karena sedikitnya alokasi dana untuk pengembangan bank syariah dari Bank Indonesia. Kita membutuhkan dana untuk edukasi dan pencerdasan masyarakat tentang bank syariah. Promosi, pendidikan dan pelatihan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Termasuk untuk mentraining ulama secara berkelanjutan. Ulama sebagai ujung tombak keberhasilan sebuah program belum dilirik secara serius oleh Bank Indonesia. Ada sekitar 60.000-70.000 ulama dan dai yang perlu ditraining tentang bank syariah. Bila mereka secara serempak mendakwahkan keunggulan bank syariah di 700.000 mesjid di Indonesia, maka market share bank syariah dalam beberapa bulan akan naik menjadi 30 %. Kita telah membuktikan hal ini di beberapa kota di mana ada kantor cabang bank syariah, sehingga sebuah kantor kas bank syariah bisa terbaik se-Indonesia dalam beberapa bulan untuk kategori penghimpunan dana pihak ketiga. Asset bak syariah bisa meningkat secara fantastis 300 atau 400 %. Banyak lagi yang bisa dilakukan untuk memajukan bank syariah, jika kita punya dana promosi dan pengembangan.

PROSPEK BANK SYARI'AH TIDAK BISA DIBANTAH, BAHWA PERBANKAN SYARI'AH MEMPUNYAI POTENSI DAN PROSPEK YANG SANGAT BAGUS UNTUK DIKEMBANGKAN DI INDONESIA . PROSPEK YANG BAIK INI SETIDAKNYA DITANDAI OLEH LIMA HAL ;

Pertama, Jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam merupakan pasar potensial bagi pengembangan bank syari'ah di Indonseia. Sampai saat ini, pangsa pasar yang besar itu belum tergarap secara signifikan. Data terakhir menunjukkan bahwa *market share* perbankan syari'ah di Indonesia masih sangat kecil, yaitu 1,65 %, belum mencapai 2 %. Ini menunjukkan bahwa *market share* bank syari'ah masih sangat besar.

Kedua, Perkembangan lembaga pendidikan Tinggi yang mengajarkan ekonomi syariah semakin pesat, baik S1, S2, S3 juga D3. Dalam lima tahun ke depan akan lahir sarjana-sarjana ekonomi Islam yang memiliki paradigma, pengetahuan dan wawasan ekonomi syariah yang komprehensif, tidak seperti sekarang, banyak yang masih menolak ekonomi syariah karena belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ekonomi syariah.

Ketiga Bahwa fatwa MUI tentang keharaman bunga bank, bagaimanapun akan tetap berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syari'ah. Pasca fatwa MUI tersebut, terjadi *shifting* dana masyarakat dari bank konvensional ke bank syari'ah secara signifikan yang meningkat dari bulan-bulan sebelumnya. Menurut data Bank Indonesia, dalam waktu satu bulan pasca fatwa MUI, dana pihak ketiga yang masuk ke perbankan syari'ah hampir Rp 1 trilyun. Fatwa ini semakin mendapat dukungan dari para sarjana ekonomi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Harapan kita kepada sikap pemerintah cukup besar untuk berpihak pada kebenaran, keadilan dan kemakmuran rakyat. *Political will* pemerintah untuk mendukung pengembangan perbakan syari'ah di Indonesia tinggal menunggu waktu, lama kelamaan mereka akan sadar juga dan melihat keunggulan bank syariah. Sejumlah PEMDA di daerah telah mendukung dan bergabung membesarkan bank-bank syariah. Bank Indonesia pun diharapkan akan benar-benar mendukung bank yang menguntungkan negara dan menyelamatkan negara dari kehancuran. Bank Indonesia yang selama ini terkesan hanya mengandalkan modal dengkul dalam mengembangkan bank syariah akan berubah dengan mengandalkan modal riil yang lebih besar. Memang banyak peran Bank Indonesia dalam mendorong pertumbuhan bank syariah, khususnya dalam regulasi. Namun kegiatan sosialisasi dan pencerdasan bangsa masih relatif kecil dilaksanakan dan didukung Bank Indonesia.

Kelima,, Masuknya lembaga-lembaga keuangan internasional ke dalam jasa usaha perbankan syari'ah di Indonesia sesungguhnya merupakan indikator bahwa usaha perbankan syari'ah di Indonesia memang prospektif dan dipercaya oleh para investor luar negeri. Potensi dana Timur Tengah sangat besar. Dana-dana yang selama ini ditempatkan di Amerika dan Eropa, pasca 11 September WTC, mulai ditarik oleh investor Arab untuk ditempatkan di Asia. Ketika harga minyak 32 dollar US perparel, Timur Tengah telah menjadi negara petro dollar, apalagi ketika harganya meningkat menjadi 70 dolar perbarel, tentu dana itu semakin besar. Bila potensi ini berhasil ditarik oleh bank-bank syariah, maka *market share* bank-bank syariah akan semakin besar. Konon potensi dana Timur Tengah saat ini mencapai 600-700 miliar dolar US.

Menurut sekretaris Jenderal IAEI Agustinus, ada 10 Pilar Pengembangan untuk mengembangkan dan memajukan bank syariah setidaknya ada 10 pilar yang harus diperhatikan.

1. *PENINGKATAN PELAYANAN DAN PROFESIONALISME*

Di masa depan, ketika bank-bank syari'ah telah dominan dan meluas ke berbagai daerah, isu halal-haram tidak bisa diandalkan lagi. Pendekatan yang lebih menekankan aspek emosional harus dikurangi. Bank-bank syari'ah harus mengedepankan profesionalisme dan mengutamakan *service exellence* kepada customer

Apabila perbankan syari'ah bisa memberikan pelayanan yang prima dan profesional serta memiliki kinerja yang *exellence,* maka dapat dipastikan umat Islam akan lebih percaya terhadap perbankan syari'ah. Para praktisi bank syari'ah harus dapat meyakinkan ummat Islam bahwa bank syari'ah itu lebih baik. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa faktor pelayanan sangat menentukan pilihan masyarakat dalam memilih bank-bank syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *INOVASI PRODUK*

Perkembangan industri perbankan di dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir ini amat mengagumkan. Produk-produk yang dikembangkan di pasar semakin bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Semuanya itu dikembangkan dengan dukungan teknologi informasi dan telekomunikasi yang semakin canggih, sehingga mempermudah urusan konsumen dan meningkatkan efisiensi kegiatan usaha para konsumen. Dari hari ke hari produk-produk baru terus bermunculan, menawarkan daya tarik tersendiri.

Produk-produk bank syari'ah yang ada sekarang harus dikembangkan variasi dan kombinasinya, sehingga menambah daya tarik bank syari'ah. Hal itu akan meningkatkan dinamisme perbankan syari'ah. Untuk mengembangkan produk-produk yang bervariasi dan menarik, bank syari'ah di Indonesia dapat membangun hubungan kerjasama atau berafiliasi dengan lembaga-lembaga keuangan internasional. Kerjasama itu akan bermanfaat dalam mengembangkan produk-produk bank syari'ah. Keberhasilan sistem perbankan syari'ah di masa depan akan banyak tergantung kepada kemampuan bank-bank syari'ah menyajikan produk-produk yang menarik, kompetitif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah

3. *SUMBER DAYA INSANI*

Bank Syari'ah harus mempersiapkan sumber daya insani (SDI) yang berkualitas dan handal, karena eksistensi kualitas sumber daya insani sangat menentukan pengembangan perbankan syari'ah di masa mendatang. Kualitas sumber daya insani merupakan tulang punggung dalam suatu organisasi dan sangat berpengaruh pada keberhasilan organisasi. Untuk bisa menggerakkan bisnis islami dengan sukses, diperlukan SDI yang yang menguasai ilmu bisnis dan ilmu-ilmu syari'ah secara baik. Selama ini SDI penggerak bisnis islami berasal dari pendidikan umum yang diberi *training* singkat mengenai bisnis islami. Seringkali *training* seperti ini kurang memadai, karena yang perlu di*upgrade* bukan hanya *knowlegde* semata, tetapi juga paradigma syari'ah, visi dan missi, serta kepribadian syari'ah.

Untuk melahirkan SDI yang berkompeten di bidang bisnis dan hukum syari'ah secara komprehensif dan memadai, serta memiliki integritas tinggi, maka manajemen bank syari'ah harus siap berinvestasi menyekolahkan dan mentraining para sumber daya insaninya. Integritas tinggi hanya bisa diperoleh dan dipertahankan bila dilandasai kejujuran dan dapat dipercaya, sedangkan kompetensi perlu didukung dengan kecerdasan *(fathanah),* keterbukaan dan komunikatif *(tabligh)* .

4. *PERLUASAN JARINGAN KANTOR*

Perbankan syariah harus memperluas jaringan kantor agar dapat menjangkau seluruh masyarakat, sehingga alasan darurat bagi daerah yang belum ada bank syari'ahnya bisa dikurangi. Bank-bank milik pemerintah (BUMN) dapat melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perluasan *outlate* dengan memanfaatkan kantor-kantor cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Bank BNI dan BRI. Perluasan jaringan bank pemerintah tersebut tidak harus dengan membuka kantor-kantor cabang baru, karena membutuhkan modal besar. Sedangkan bagi bank swasta yang kekurangan modal untuk memperluas pembukaan *outlate*, harus inovatif dalam membuat terobosan-terosan baru agar jaringannya menjangkau masyarakat luas sampai ke daerah-daerah. *Office channeling* merupakan sebuah langkah baru untuk mempercepat pertumbuhan asset bank syariah.

5. *PERATURAN YANG MENDUKUNG*

Sistem perbankan syari'ah merupakan *sub-sistem* dari sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, keberadaan dan kegiatan perbankan syari'ah tersebut perlu diatur secara tegas dan jelas dalam hukum positif atau perundang-undangan nasional yang berlaku, sebaiknya dalam bentuk Undang-Undang tersendiri. Undang-Undang tersebut tidak saja akan mewujudkan kepastian hukum, tetapi juga akan membuat suasana regulasi lebih kondusif.

Semua fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syari'ah Nasional MUI tentang produk dan sistem perbankan syari'ah, harus diterjemahkan ke dalam peraturan Bank Indonesia. Hal ini akan semakin menunjang kemampuan kompetitif perbankan syari'ah sehingga dapat meningkatkan pangsa pasarnya secara signifikan. Bila ini dilakukan, maka target 5 % pangsa pasar bank syari'ah yang dicanangkan Bank Indonesia dalam *blue print*, akan terlampuai sebelum tahun 2011.

6. *SYARI'AH COMPLIANCE*

Praktek operasional perbankan syari'ah harus benar-benar dijalankan berdasarkan prinsip syari'ah. Jawaban-jawaban apologetis yang berlindung di bawah payung Dewan Syari'ah tidak menjamin praktek operasinya benar-benar syari'ah. Dengan semakin meluasnya jaringan perbankan syari'ah, maka Dewan Pengawas Syari'ah, harus lebih meningkatkan perannya secara aktif. Selama ini sangat banyak Dewan Pengawas Syari'ah tidak berfungsi melakukan pengawasan aspek syari'ahnya. Di masa depan, perlu dibentuk Dewan Pengawas Syari'ah di daerah. Bila Dewan Pengawas Syari'ah hanya mengandalkan DPS pusat, sangat dikhawatirkan, praktek operasi bank syari'ah tidak terawasi. DPS pusat kini banyak tak mengetahui kalau di daerah-daerah ribuan penyimpangan syariah terjadi. Pengaduan audiens dalam forum-forum seminar kepada penulis juga tak terhitung banyaknya. Selain itu, para praktisi bank syariah, wajib mengikuti pengajian atau training ekonomi syariah secara berkelanjutan. Kini diasumsikan lebih dari 80 % praktisi bank syariah belum memahami ekonomi syariah dan fiqh muamalah ekonomi. Para petinggi bank-bank syariah tampaknya tidak begitu peduli akan realitas minimnya pengetahuan kesyariahan para kru atau karyawan bank syariah. Memang ada satu atau dua bank yang peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada aspek kepatuhan kepada syariah, namun secara umum, hal ini tidak menjadi perhatian para praktisi bank syariah.

Selain itu, bank-bank syariah harus menjadi *uswah hasanah* dalam penerapan GCG *(Good Corporate Governance)*. Bank-bank syariah harus berada di garda terdepan dalam implementasi GCG tersebut. Jangan nodai citra syariah yang suci dengan moral hazard. Penerapan *good corporate govarnance* di bank syariah, tidak saja meningkatkan kepercayaan publik kepada bank syariah, tetapi juga merupakan bagian dari upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional.

7. EDUKASI YANG KONTINIU.

Upaya yang paling utama untuk membesarkan bank syariah adalah melaksanakan edukasi masyarakat tentang sistem bank syariah, keunggulannya, prinsip-prinsip yang melandasainya, mekanisme operasional, dsb. Prof.Dr.M.A.Mannan, pakar ekonomi Islam, dalam buku Ekonomi Islam, sejak tahun 1970 telah mengingatkan pentingnya upaya edukasi masyarakat tentang keunggulan sistem syariah dan keburukan dampak sistem ribawi.Fakta membuktikan, bahwa *market share* perbankan syariah masih sekitar 1,6 persen, karena itu perlu gerakan edukasi dan pencerdasan secara rasional tentang perbankan syariah, bukan hanya mengandalkan kepatuhan (loyal) pada syariah.

Masyarakat yang loyal syariah terbatas paling sekitar 10-15 %. Masyarakat harus dididik, bahwa menabung di bank syariah, bukan saja karena berlabel syariah, tetapi lebih dari itu, sistem ini dipastikan akan membawa rahmat dan keadilan bagi ekonomi masyarakat, negara dan dunia, tentunya juga secara individu menguntungkan.

Karena informasi keilmuan yang terbatas, masyarakat masih banyak yang menyamakan bank syariah dan bank konvensional secara mikro dan sempit. Tegasnya, Masyarakat (publik) masih banyak yang belum mengerti betapa sistem bunga, membawa dampak yang sangat mengerikan bagi keterpurukan ekonomi dunia dan negara-negara bangsa.

Jika masyarakat masih menganggap sama bank syariah dengan bank konvensional, itu berarti, masyarakat belum faham tentang ilmu moneter syariah, dan ekonomi makro syariah tentang interest, dampaknya terhadap inflasi, produsti, *unemployment*, juga belum faham tentang prinsip, filosofi, konsep dan operasional bank syari'ah. Menggunakan pendekatan rasional sempit melalui iklan yang *floating* (mengambang) hanya menciptakan *custumer* yang rapuh dan mudah berpindah-pindah. Maka kita perlu menggunakan pendekatan rasional komprehensif, yaitu pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan rasional, moral dan spiritual.

Pendekatan rasional adalah meliputi pelayanan yang memuaskan, tingkat bagi hasil dan margin yang bersaing, kemudahan akses dan fasilitas. Pendekatan rasional juga bermakna ; menggunakan akal sehat dan cerdas dalam memilih bank syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan moral-etis adalah penjelasan rasional tentang dampak sistem ribawi bagi ekonomi negara, bangsa dan masyarakat secara agregat, dan dampaknya terhadap ekonomi dunia. Dengan penjelasan itu, maka secara moral, tanpa memandang agama, semua orang akan terpanggil untuk meninggalkan sistem riba.

Pendekatan spiritual adalah pendekatan emosional keagaaman karena sistem dan label syariah yang melekat pada bank syariah. Pendekatan ini cocok bagi mereka yang taat menjalankan agama, atau masyarakat yang loyal kepada aplikasi syariah, meskipun mereka kurang faham tentang keunggulan bank syariah secara teori dan praktis. Upaya membangun pasar spiritual yang loyal masih perlu dilakukan, agar sharenya terus meningkat. Semakin gencar sosialisasi membangun pasar spiritual, maka semakin tumbuh dan meningkat asset bank-bank syariah.

Sasaran edukasi sangat luas meliputi seluruh komponen masyarakat, seperti ulama, pemerintah, akademisi, pengusaha, ormas Islam dan masyarakat secara luas. Upaya ini membutuhkan kerja keras dari para pejuang ekonomi syariah, baik ahli ekonomi Islam maupun praktisi bank syariah.

8. *SINERGI*

Sinergi sesama bank syariah merupakan sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan untuk mengembangkan dan mempromosikan bank syariah secara signifikan. Bank-bank syariah tak boleh promosi dan bekerja secara sendiri-sendiri. Kegiatan Indonesia syariah Expo yang baru-baru ini dilaksanakan merupakan bentuk sinergi yang perlu diteruskan. Masih banyak bentuk sinergi lain yang bisa dilakukan, seperti menggelar kegiatan bersama dalam promosi di TV,Radio, menggelar workshop dan training ulama dan dosen ekonomi, penerbitan majalah dan buletn dan sebagainya. Demikian pula dalam produk tabungan dan ATM bersama, bank-bank syariah bisa bersinergi.

9. *BAGI HASIL YANG KOMPETITIF*

Bank-bank syariah harus berjuang keras untuk memberikan bagi hasil yang kompetitif dengan memperhatikan efisiensi dan manajemen resiko yang cermat. Jika tingkat bagi hasil jauh dibawah bunga bank, maka sebagian kecil nasabah rasional-materialis akan kembali menarik dananya dari bank syari'ah. Namun bagi nasabah yang rasional-moralis, tingkat bunga tidak berpengaruh baginya untuk pindah ke bank konvensional. Apalagi nasabah spiritual, betapapun tingginya tingkat bunga, mereka tetap loyal menempatkan dananya di bank syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *REORIENTASI KE SEKTOR RIIL*

Perhatian perbankan syari'ah kepada pengembangan sektor riel harus lebih diutamakan, mengingat realita pertumbuhan lembaga keuangan syari'ah selama ini begitu pesat, tetapi tidak seimbang dengan pengembangan sektor riel. Dalam ekonomi Islam, pengembangan sektor keuangan harus terkait erat dengan sektor riel syari'ah, karena itu, pengembangan perbankan syari'ah harus mendukung gerakan ekonomi Islam di sektor riel, seperti kegiatan produksi dan distribusi yang dilakukan Ahad-net, MQ-Net, hotel Sofyan syari'ah, super market, agribisnis, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan gerakan usaha sektor lainnya. Orientasi pengembangan ekonomi Islam melalui sektor keuangan harus diimbangi dengan pengembangan sektor riel. Kepincangan dua aspek ini akan menimbulkan bahaya dan malapetaka ekonomi Islam di masa depan dan hal ini merupakan kegagalan dan kehancuran ekonomi Islam.

PENUTUP

Dunia Barat dan Eropa saja telah berani mengembangkan sistem perbankan syari'ah sebagai model perbankan yang lebih adil dan tahan krisis, apalagi masyarakat indonesia yang notabene penduduknya mayoritas muslim. Tentu juga perlu digerakkan sumber daya manusia yang siap dan kompeten dibidangnya. Beberapa indikator yang menjadikan peluang bangsa indonesia memimpin perekonomian dunia sekaligus model pengembangan ekonomi Islam oleh dunia Barat dan Eropa, bahwa Indonesia dengan kondisi sekarang sangat diuntungkan, misalnya jumlah penduduk mencapai 240 juta, 80% nya adalah muslim (180 juta), Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sumber daya alam yang melimpah, kondisi ekonomi yang stabil dengan perttumbuhan antara 6-7%, diprediksi menjadi kekuatan keempat terbesar didunia pada 2050 (ADB data), masuk anggota G20.

Selain itu, geliat keagamaan masyarakat satu dekade terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Munculnya kesadaran yang tinggi untuk menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Produk dan layanan yang bernuansa syrai'ah sangat diminati masyarakat Indonesia dewasa ini. Mengutip Adiwarman Karim, ada empat industri berbasis syari'ah yang akan terus berkembang di Indonesi, yaitu industri busana muslim, industri *halal food,* industri media bernuansa religi dan industri keuangan syari'ah.

Daftar Pustaka

Abdus Salam Arif, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam-Klasik, Tengah, dan Kontemporer,* bahan ajar kuliah, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adi Warman Karim, *Ekonomi Mikro Islami,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

Ascarya,*How to Eradicate Inflation Under Dual Monetary System: The Case of Indonesia,* paper has presented in 8th International Conference on Tawhidi Methodology Applied to Microenterprise Development. IEF-Trisakti, Jakarta 7-8 January 2011

Bank Indonesia, *IMF dan Stabilitas Keuangan Internasional,* Jakrta: PT Elex Media Komputindo, 2007

Boyd *et.al, Banking Crises and Crises Dating: Theory and Evidence,* IMF Working Paper, WP/09/, Juli 2009

Burhanudin Abdullah, *Orientasi Masa Depan Industri Keuangan Syari'ah* pada Forum Riset Perbankan Syari'ah di Universitas Padjajaran Bandung, 15 Desember 2011

Caprio *et.al, Banking Crises Database-In Systemic Financial Crises,* P. Honahan and Leaven eds. (Cambridge University Press, Cambridge . U.K, 2005.

Demirguc-Kunt dan Detragiache, *The Determinants of Banking Crises: Evidence from Developing and Developed Countries,* IMF staff paper, Vol. 45 (No.1), Maret 1998

Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,* (Jakarta: Gramata Publishing, 2005).

Hatta, M, *Telaag Singkat Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Kebiajakan* Moneter Islam, *Paper-Jurnal Ekonomi Ideologis,* 2008

IFSL Research, 2010

Leaven. Luc dan Valencia, *Systemik Banking Crises: A New Database,* IMF Working Paper, WP/08/224 November 2008.

Makhlani, *Keruntuhan System Kapitalisme Dan Apakah Ekonomi Silam Dapat Memimpin Dunia-Menyongsong Indonesia 2050,* makalah disampaikan pada Public Lecture di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Februari 2012.

Maliha, Hasna, *Bahan-bahan Terpilih dan Hasil Terbaik,* FRSP IV Bandung, 2011

Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih,* (Edisi terjemahan), (Jakarta: Rajawali Press, 2010)

Reinhart dan Rogoff, *This Time is Different: A Panoramic View of Eight Centuries of financial Srises,* NBER Workin paper, Maret 2008

Roy Davies dan Glyn Davies, *The History of Money From Ancient Time to Present Day,* 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id